

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan banyak orang dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa yang paling sering digunakan dalam komunikasi adalah lisan dan tulisan. Bahasa dapat membantu orang mengkomunikasikan pikiran dan perasaan mereka tentang suatu topik dengan cara yang dapat dipahami oleh pembaca dan pendengar. Ingatlah hal ini saat anda belajar bahasa Indonesia. Menurut Muliansyah, (2020) “Ada beberapa aspek bahasa yang mempengaruhi cara orang menyimak, berbicara, membaca, dan menulis”. Salah satu aspek terpenting dalam belajar bahasa Indonesia adalah menulis. Hal ini karena tugas menulis biasanya dilakukan setelah siswa menyelesaikan studinya. Menurut Dalman, (2018) “Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan misalnya memberitahu, meyakinkan, atau menghibur”. Kegiatan ini dapat dilakukan setelah siswa memahami teks dan mencari informasi untuk digunakan sebagai bahan tulisan.

Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis paragraf dalam mata pelajaran bahasa Indonesia lebih menekankan pada siswa untuk memahami berbagai jenis paragraf dan menuntut siswa untuk dapat menulis paragraf yang baik dan benar. Paragraf adalah kumpulan beberapa kalimat yang memiliki kalimat topik dan kalimat penjelas. Menurut Dalman, (2018) “Paragraf merupakan sebagai bentuk pengungkapan gagasan yang terjalin dalam rangkaian beberapa kalimat”. Menurut Kuntarto, (dalam Dalman 2018) “Paragraf merupakan bagian dari karangan yang terdiri dari beberapa frase yang lengkap, padu, dan merupakan satu kesatuan”. Dari beberapa pengertian tersebut disimpulkan bahwa Paragraf adalah rangkaian dari beberapa kalimat dan memiliki

kesatuan gagasan yang diungkapkan sehingga pembaca mudah memahami maksud dari tulisan atau informasi yang ada.

Namun, pada kenyataannya masih banyak permasalahan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam kegiatan menulis di sekolah masih banyak yang tidak mampu menulis dengan baik dan lancar. Kadang-kadang siswa masih kesulitan menentukan pokok bahasan tulisan yang akan dituliskannya. Pokok bahasan ditentukan guru, tetapi siswa sendiri tidak yakin mau menulis apa. Hal ini terjadi karena siswa tidak terbiasa menulis sehingga sulit menghasilkan ide, pembelajaran monoton, media pembelajaran guru kurang menarik dan guru kurang memotivasi siswa untuk menulis sehingga mengakibatkan siswa kurang memiliki keterampilan menulis yang baik.

Berdasarkan faktor penyebab rendahnya keterampilan menulis paragraf, peneliti mencoba untuk memecahkan masalah dengan menerapkan *pembelajaran diferensiasi*. Pembelajaran diferensiasi ini diterapkan untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa sehingga siswa akan tertarik untuk menulis. Oleh karena itu, perlu diadakannya penelitian menerapkan *pembelajaran diferensiasi* agar menjadi menarik dan menyenangkan serta dapat membuat siswa menjadi berfikir lebih kritis sehingga siswa dapat menuangkan ide-idenya.

Menurut Carol Ann & Edison (dalam Bayumi, 2021: 15) “Sebagai pembelajaran yang secara aktif melibatkan siswa selama proses berlangsung dan mengintegrasikan beragam tingkat kesiapan, minat, dan bakat belajar siswa”. Tujuan utama pembelajaran diferensiasi adalah agar guru memperhatikan dengan seksama kebutuhan belajar siswanya. Profil pembelajaran yang mendukung kebutuhan siswa untuk meningkatkan hasil belajar diciptakan melalui pembelajaran yang dibedakan, dan guru dituntut untuk memberikan perhatian penuh dan mengambil tindakan yang tepat untuk memenuhi kebutuhan siswa. Mereka juga harus menyadari kekuatan dan

kelemahan siswa mereka ketika mereka terlibat dalam pembelajaran. Dunette, (2019) mendefinisikan keterampilan sebagai "Kapasitas yang dibutuhkan seseorang untuk melakukan aktivitas untuk mengembangkan diri." Setelah penjelasan dari tersebut menyimpulkan bahwa keterampilan adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan tepat.

Menurut Poerwardaminta (dalam Syamsuddha 2017:7), "Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu, baik orang maupun benda dan sebagainya yang berkuasa atau yang berkekutan dan berpengaruh terhadap orang lain". Selanjutnya, menurut Istighfaroh (2014:1), "Pengaruh adalah suatu daya atau kekuatan yang timbul dari sesuatu yang ada di alam sehingga mempengaruhi apa-apa yang ada di sekitarnya".

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut penelitian ini diberi judul "Pengaruh Penerapan Pembelajaran Diferensiasi terhadap Keterampilan Siswa Menulis Paragraf di Kelas VII SMP N 1 Parbuluan".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sebagian besar siswa masih ada yang belum dapat menulis dalam sebuah paragraf.
2. Sebagian besar siswa masih ada yang belum dapat mengungkapkan ide dan gagasan untuk menulis paragraf.
3. Kurangnya perhatian guru terhadap keterampilan menulis paragraf pada siswa.
4. Pembelajaran diferensiasi masih kurang saa melaksanakan pembelajaran di kelas.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam sebuah penelitian, perlu dilakukan pembatasan masalah untuk mendekati masalah yang paling penting. Pembatasan dilakukan untuk memudahkan penelitian, karena hanya fokus pada menulis paragraf pembuka, paragraf pengembang/Penghubung, dan paragraf penutup, dalam bentuk paragraf deskripsi dengan cara definisi. Melihat masalah yang telah dibatasi secara sederhana maka penelitian ini akan difokuskan pada persoalan mengenai “Pengaruh Penerapan Pembelajaran Diferensiasi terhadap Keterampilan Siswa Menulis Paragraf di Kelas VII SMP N 1 Parbuluan”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut maka masalah penelitian ini, dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana keterampilan siswa menulis paragraf tanpa menerapkan pembelajaran diferensiasi di kelas VII?
2. Bagaimana keterampilan siswa menulis paragraf dengan menerapkan pembelajaran diferensiasi di kelas VII?
3. Bagaimana Pengaruh pembelajaran diferensiasi terhadap keterampilan siswa menulis paragraf di kelas VII?

1.5 Tujuan Masalah

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mengetahui keterampilan siswa menulis paragraf sebelum menerapkan pembelajaran diferensiasi di kelas VII

2. Mengetahui keterampilan siswa menulis paragraf dengan menerapkan pembelajaran diferensiasi di kelas VII
3. Mengetahui pengaruh penerapan pembelajaran diferensiasi terhadap keterampilan siswa menulis paragraf di kelas VII

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian diharapkan bisa memberikan pengembangan ilmu kepada siswa dengan menerapkan pembelajaran diferensiasi.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan ilmu siswa dalam menulis paragraf deskripsi dengan menerapkan pembelajaran diferensiasi.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang relevan di kemudian hari.
- d. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menerapkan pembelajaran diferensiasi terhadap keterampilan menulis paragraf deskripsi.

2. Manfaat praktis

a. Manfaat bagi guru

Selaku bahan masukan untuk guru dalam menganalisis hasil belajar siswa siswi dalam pembelajaran diferensiasi menulis paragraf deskripsi.

b. Manfaat bagi siswa siswi

Dengan penelitian ini diharapkan siswa siswi mendapatkan pengetahuan dan pengalaman dalam menulis paragraf deskripsi.

c. Manfaat bagi mahasiswa

Sebagai bahan pertimbangan serta perbandingan dalam penelitian selanjutnya, khususnya dalam materi menulis paragraf deskripsi.

BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Landasan Teori

Metode penelitian merupakan suatu tindakan yang dilakukan seseorang peneliti untuk mencari, mengumpulkan hingga mengolah data yang telah diperoleh. “Metode penelitian merupakan suatu tindakan dalam memperoleh data yang memiliki tujuan dan kegunaan tersendiri”, (Sugiyono,2016:2). Penelitian ini membahas teori-toeri yang relevan, berkaitan

dengan permasalahan dan ruang lingkup pembahasan sebagai landasan. Terkait dengan penelitian ini, teori yang digunakan sebagai berikut.

2.1.1 Pengertian Pengaruh

Menurut Poerwardaminta (dalam Syamsuddha 2017:7), “Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu, baik orang maupun benda dan sebagainya yang berkuasa atau yang berkekutan dan berpengaruh terhadap orang lain”. Selanjutnya, menurut Istighfaroh (2014:1), “Pengaruh adalah suatu daya atau kekuatan yang timbul dari sesuatu yang ada di alam sehingga mempengaruhi apa-apa yang ada di sekitarnya”.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengaruh adalah hal-hal yang memiliki kekuatan untuk menguasai pikiran dan perilaku manusia yang menimbulkan efek. Pengaruh dapat menimbulkan suatu efek terhadap perlakuan untuk mengubah atau membentuk suatu keadaan.

2.1.2 Pembelajaran Diferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi pada tingkat sekolah dicirikan oleh Carol Ann Tomlinson & Edison (dalam Bayumi, 2021:15) sebagai pembelajaran yang secara aktif melibatkan siswa selama proses berlangsung dan mengintegrasikan beragam tingkat kesiapan, minat, dan bakat belajar siswa. Tujuan utama pembelajaran diferensiasi adalah agar guru memperhatikan dengan seksama kebutuhan belajar siswanya. Profil pembelajaran yang mendukung kebutuhan siswa untuk meningkatkan hasil belajar diciptakan melalui pembelajaran yang dibedakan, dan guru dituntut untuk memberikan perhatian penuh dan mengambil tindakan yang tepat untuk memenuhi kebutuhan siswa. Mereka juga harus menyadari kekuatan dan kelemahan siswa

mereka ketika mereka terlibat dalam pembelajaran. Pembelajaran diferensiasi juga merupakan serangkaian keputusan masuk akal (common sense) yang dibuat oleh guru yang berorientasi kepada kebutuhan siswa. Karena pembelajaran diferensiasi tidak memberikan tindakan yang membantu siswa merasa berbeda dari anak-anak yang pintar dan tidak cukup pintar, instruktur harus mempertimbangkan suatu tindakan sebelum membuat penilaian. Ketika seorang guru menggunakan berbagai strategi instruksional untuk membantu siswa memanfaatkan isi kurikulum, dia mempraktekkan pembelajaran yang berbeda. Dia juga menyediakan berbagai kegiatan yang masuk akal untuk membantu siswa memahami dan merumuskan konsep. Seorang guru yang lebih mementingkan diri sendiri merupakan gambaran kelas yang belum belajar pembedaan. Minat dan preferensi anak-anak tidak dipahami oleh guru. Apa yang dibutuhkan oleh siswa tidak semua terpenuhi karena ketika proses pembelajaran menggunakan satu cara yang menurut guru sudah baik, guru tidak memberikan beragam kegiatan.

Dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi di dalam kelas, guru harus memahami siswa melalui pemetaan kebutuhan belajar siswa dengan tiga pendekatan, yaitu : kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar siswa (dapat dilakukan melalui mewawancarai siswa tersebut). Dan sepanjang yang diketahui ada tiga karakter anak dalam pembelajaran yaitu : audio, visual dan kinestetik.

(1) **Kesiapan**, Pengertian kesiapan di sini adalah sejauhmana kemampuan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Guru perlu bertanya, apa yang dibutuhkan oleh peserta didiknya sehingga mereka dapat berhasil dalam pelajarannya. Kesiapan peserta didik harus berhubungan erat dengan cara pikir guru-guru yaitu bahwa setiap peserta didik memiliki potensi untuk bertumbuh baik secara fisik, mental dan

kemampuan intelektualnya. Kemudian, guru dapat menanyakan kepada peserta didiknya apa yang mereka minati.

- (2) **Minat**, Minat memiliki peranan yang besar untuk menjadi motivator dalam belajar. Guru dapat menanyakan kepada peserta didik apa yang mereka minati, hobby, atau pelajaran yang disukai oleh peserta didik SD. Tentu saja peserta didik akan mempelajari dengan tekun hal-hal yang menarik minat mereka masing-masing.
- (3) **Profil Belajar**, Profil belajar peserta didik mengacu pada pendekatan atau bagaimana cara yang paling disenangi peserta didik agar mereka dapat memahami pelajaran dengan baik. Ada peserta didik yang senang belajar dalam kelompok besar, ada yang senang berpasangan atau kelompok kecil atau ada juga yang senang belajar sendiri. Di samping itu panca indra juga memainkan peranan penting dalam belajar peserta didik. Ada peserta didik yang dapat belajar lewat pendengaran saja (auditory), ada yang harus melihat gambar-gambar atau ada yang cukup melihat tulisan-tulisan saja. Namun ada pula peserta didik yang memahami pelajaran dengan cara bergerak baik menggerakkan hanya sebagian atau seluruh tubuhnya (kinestetik). Ada juga peserta didik yang hanya dapat mengerti jika ia memegang atau menyentuh benda-benda yang menjadi materi pelajaran atau yang berhubungan dengan pelajaran yang sedang dipelajarinya.

Dalam proses pembelajaran diferensiasi guru dapat menerapkan tiga strategi diferensiasi di antaranya, yaitu :

- (a) **Diferensiasi Konten**, Yang dimaksud dengan konten adalah apa yang akan diajarkan oleh guru di kelas atau apa yang akan dipelajari oleh peserta didik di kelas. Dalam pembelajaran berdiferensiasi ada 2 cara membuat konten pelajaran berbeda, yaitu :

- a. Menyesuaikan apa yang akan diajarkan oleh guru atau apa yang akan dipelajari oleh peserta didik berdasarkan tingkat kesiapan dan minat peserta didik
- b. Menyesuaikan bagaimana konten yang akan diajarkan atau dipelajari itu akan disampaikan oleh guru atau diperoleh oleh peserta didik berdasarkan profil belajar yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik. Strategi yang dapat dilakukan oleh guru untuk dapat mendiferensiasi konten yang akan dipelajari oleh peserta didik adalah: (a) Menggunakan materi yang bervariasi, (b) Menggunakan Kontrak Belajar, (c) Menyediakan pembelajaran mini, (d) Menyajikan materi dengan berbagai moda pembelajaran, (e) Menyediakan berbagai sistem yang mendukung.

(b) **Diferensiasi Proses**, Yang dimaksud dalam proses pada bagian ini adalah kegiatan yang dilakukan peserta didik di kelas. Kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang bermakna bagi peserta didik sebagai pengalaman belajarnya di kelas, bukan kegiatan yang tidak berkorelasi dengan apa yang sedang dipelajarinya. Kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik ini tidak diberi penilaian kuantitatif berupa angka, melainkan penilaian kualitatif yaitu berupa catatan-catatan umpan balik mengenai sikap, pengetahuan dan keterampilan apa yang masih kurang dan perlu diperbaiki/ ditingkatkan oleh peserta didik. Yang dimaksud dalam proses pada bagian ini adalah kegiatan yang dilakukan peserta didik di kelas. Kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang bermakna bagi peserta didik sebagai pengalaman belajarnya di kelas, bukan kegiatan yang tidak berkorelasi dengan apa yang sedang dipelajarinya. Kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik ini tidak diberi penilaian kuantitatif berupa angka, melainkan penilaian kualitatif yaitu berupa catatan-catatan umpan balik mengenai sikap, pengetahuan dan keterampilan apa yang masih kurang dan perlu diperbaiki/ ditingkatkan oleh peserta didik.

Kegiatan yang dilakukan harus memenuhi kriteria sebagai kegiatan yang:

- (a) baik, yaitu kegiatan yang menggunakan keterampilan informasi yang dimiliki peserta didik, (b) berbeda dalam hal tingkat kesulitan dan cara pencapaiannya. Kegiatan-kegiatan yang bermakna yang

dilakukan oleh peserta didik di dalam kelas harus dibedakan juga berdasarkan kesiapan, minat, dan juga profil belajar peserta didik.

(c) **Diferensiasi Produk.** Produk Biasanya produk ini merupakan hasil akhir dari pembelajaran untuk menunjukkan kemampuan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman peserta didik setelah menyelesaikan satu unit pelajaran atau bahkan setelah membahas materi pelajaran selama 1 semester. Produk sifatnya sumatif dan perlu diberi nilai. Produk lebih membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikannya dan melibatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam dari peserta didik. Oleh karenanya seringkali produk tidak dapat diselesaikan dalam kelas saja, tetapi juga di luar kelas. Produk dapat dikerjakan secara individu maupun berkelompok. Jika produk dikerjakan secara berkelompok, maka harus dibuat sistem penilaian yang adil berdasarkan kontribusi masing-masing anggota kelompoknya dalam mengerjakan produk tersebut.

Produk Biasanya produk ini merupakan hasil akhir dari pembelajaran untuk menunjukkan kemampuan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman peserta didik setelah menyelesaikan satu unit pelajaran atau bahkan setelah membahas materi pelajaran selama 1 semester. Produk sifatnya sumatif dan perlu diberi nilai. Produk lebih membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikannya dan melibatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam dari peserta didik. Oleh karenanya seringkali produk tidak dapat diselesaikan dalam kelas saja, tetapi juga di luar kelas. Produk dapat dikerjakan secara individu maupun berkelompok. Jika produk dikerjakan secara berkelompok, maka harus dibuat sistem penilaian yang adil berdasarkan kontribusi masing-masing anggota kelompoknya dalam mengerjakan produk tersebut.

Dan untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa dan memenuhi hasil belajar siswa tentu seorang guru juga wajib menerapkan strategi yang berbeda dan media yang berbeda. Misalnya setelah dipetakan, siswa yang kinestetik sudah ada, siswa yang visual sudah ada, dan siswa yang

audio sudah ada. Maka media yang dipilih oleh guru tidak bisa sekedar bacaan, jika guru memilih bacaan guru hanya mampu memenuhi siswa yang visual, sedangkan siswa yang audio tentu saja tidak terpenuhi. Oleh karena itu, media yang dipilih guru untuk memenuhi ketiganya dengan menggunakan video pembelajaran, karena video pembelajaran sudah memenuhi dari ketiga karakter pembelajaran siswa tersebut.

Pelaksanaan pembelajaran diferensiasi tentunya akan menghadapi berbagai kesulitan. Oleh karena itu, meskipun banyak kesulitan terkait dengan diferensiasi pendidikan, guru harus tetap optimis. Untuk itu, guru harus: a) Terus belajar dan berbagi pengalaman dengan instruktur lain yang mengalami masalah yang sama (membentuk komunitas belajar).

b) Dukungan dan dorongan dari pendidik lainnya. c) Menggunakan apa yang telah dipelajari dan mampu digunakan oleh guru, meskipun tidak ideal. d) Terus berupaya menilai dan menyempurnakan proses pembelajaran yang dilaksanakan.

2.1.3 Pengertian paragraf

Gani, (2014:21) mendefinisikan paragraf sebagai “potongan-potongan paragraf yang tersusun dari kalimat-kalimat yang berhubungan secara utuh dan padu serta merupakan satu kesatuan pikiran”. Meskipun ada yang hanya berisi satu kalimat atau satu kata, misalnya kalimat penutup dalam sebuah surat seringkali hanya berupa kata penghargaan, dari segi bentuk, paragraf umumnya terdiri dari beberapa kalimat, atau dengan kata lain adalah kumpulan kalimat. Satu kalimat terdiri dari beberapa kalimat yang saling berhubungan. Paragraf tersebut memberikan informasi dengan konsep utama yang berperan sebagai pengendali dalam ranah makna (Ramlan, 2014: 22).

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa paragraf adalah kumpulan dari beberapa kalimat yang harus mewakili satu pemikiran yang koheren agar pembaca dapat menangkap tujuan penulisan atau informasi yang dikandungnya. Hal ini menunjukkan bahwa sebuah paragraf hanya memuat satu topik utama dan beberapa gagasan pendukung. Sebuah paragraf dapat dianggap sebagai sekelompok kalimat yang memiliki kalimat topik dan sejumlah frase pendukung untuk membuat gagasan utuh yang kohesif.

Handayani dkk. (2013: 97-98) juga memberikan pernyataan tentang pentingnya gagasan dalam sebuah paragraf. Dikatakannya, “Sebuah paragraf (paragraph) adalah kumpulan kalimat-kalimat yang saling berkaitan yang bersama-sama membentuk suatu konsep.” Akprian menegaskan bahwa “paragraf adalah inti dari menuangkan pikiran ke dalam pikiran” (Nasucha, Rohmadi, dan Wahyudi, 2009:33). Pendahuluan, kalimat utama atau tema, kalimat pendukung, dan kalimat penutup semuanya mendukung unit ide yang sama yang ada dalam paragraf. Serangkaian konsep dihubungkan oleh kelompok kalimat ini.

2.1.4 Syarat Pembentukan Paragraf

Sebelum membahas pengertian suatu paragraf, perlu diketahui bahwa paragraf merupakan kumpulan dari beberapa kalimat yang masing-masing mendukung satu topik dan memuat gagasan inti dan kalimat penjelasan. Syarat paragraf meliputi koherensi, pengembangan, kekompakan, dan kesatuan.

a. Kesatuan

Setiap paragraf memiliki konsep utama dan beberapa ide pendukung. Kalimat topik mengungkapkan konsep utama. Kalimat pengembang menyampaikan pemikirannya. Ada hubungan antar kalimat. Berikut adalah ilustrasi paragraf.

“Untuk mengantisipasi kekerasan dalam keluarga, para istri dan warga warga berbondong-bondong untuk memperjuangkan hak perempuan untuk dihargai dan dijaga. mereka meminta untuk menghukum orang yang melakukan kekerasan dalam keluarga”.

Berdasarkan contoh di atas terlihat kesatuan paragraf terwujud karena paragraf tersebut memiliki kalimat topik dan kalimat pengembang.

b) Pengembangan

Kalimat topik menyajikan ide utama, dan kalimat penjelasan/lanjutan memberikan ide-ide pengembang. Berikut beberapa contoh paragraph :

“Buah jeruk adalah buah yang sangat banyak diminati oleh masyarakat. Buah jeruk selain dikonsumsi bisa juga dibuat untuk perawatan kulit, Agar kulit indah dan berseri. Selain buah jeruk buah buahan yang bervitamin lainnya juga bisa bermanfaat.”

Paragraf tersebut berisi satu gagasan dasar, yaitu *Buah jeruk adalah buah yang sangat banyak diminati oleh masyarakat.* Dan gagasan pengembang berisi *Buah jeruk selain dikonsumsi bisa juga dibuat untuk perawatan kulit, Agar kulit indah dan berseri.* Dari contoh tersebut menunjukkan bahwa ada paragraf pengembang.

c) Kepaduan atau Koherensi

Keharmonisan hubungan antara ide dan kalimat dalam sebuah paragraf disebut dengan koherensi, yang juga mengacu pada kohensi. Kalimat yang saling mendukung itulah yang membentuk paragraf. Kalimat-kalimat harus digabungkan agar tampak koheren. Keterkaitan yang ada di antara kalimat-kalimat yang membentuk paragraf menjadi contoh kohesi. Koherensi paragraf dapat dicapai dengan beberapa cara, antara lain penggunaan kata ganti, kata penghubung, dan pengulangan. Rahayu (2007): 100. Berikut beberapa contohnya.

“Seperti yang diketahui banyak orang, bunga sakura memiliki banyak manfaat. Karena kandungan vitamin dan mineral duun yang tinggi, salah satu manfaatnya adalah sebagai bahan

nabati. Manfaat lainnya dapat digunakan sebagai bahan obat yang mengobati penyakit yang ada di dalam tubuh. Selain itu, daun kelor bermanfaat untuk kecantikan kulit.”

Paragraf di atas disebut koheren karena menggunakan kata-kata penghubung dan kalimat tersebut menggunakan kata *selain itu* untuk memberi tanda kepada pembaca.

d) Kekompakan atau Kohesi

Kriteria kohesi mengatur bagaimana kalimat berhubungan satu sama lain, yang ditunjukkan dengan adanya bentuk kalimat atau penggalan kalimat yang cocok dalam paragraf. Dua jenis kohesi adalah keterpaduan struktural dan keterpaduan leksikal. Struktur kalimat yang padat dan simetris, seperti penggunaan repetisi atau pengulangan pola frase untuk mewakili berbagai gagasan, seperti contoh di bawah, merupakan indikasi koherensi struktural.

“Saya memiliki tanah ini. Saya juga memiliki rumah ini. Dan saya juga memiliki bangunan yang disewa. Tidak apa-apa jika Anda ingin membeli salah satu dari sewa saya.”

Selain itu, penghubung kalimat atau konjungsi seperti demikian, selanjutnya, akibatnya, pada intinya, awalnya, kemudian, akhirnya, dan seterusnya digunakan untuk memberikan koherensi struktural. Berikut beberapa contoh paragraf:

“Keterampilan siswa belajar menulis dari mata pelajaran bahasa Indonesia harus secara bertahap. Selanjutnya dengan belajar lebih sering. Setelah itu, siswa akan mahir dalam menulis”.

Komponen leksikal juga dapat digunakan untuk mengekspresikan keterpaduan. Kata-kata yang dicetak tebal ini menunjukkan koherensi leksikal dalam paragraf. Berikut ilustrasinya:

“Saksi mata Noni (27), warga Kelurahan Sumbul, Kelurahan Parbuluan mengaku, saat ini sekitar pukul 16.00 ia sedang melintas di Jalan Lae Pandom. Ia melihat seorang pengendara sepeda motor ambruk dan berlumuran darah di trotoar. Penduduk setempat dan dia membantu pengemudi.”

2.1.5 Pengembangan Paragraf

Pengembangan paragraf menurut Suparno (2007:96) adalah pembuatan paragraf dalam teks yang dihubungkan dengan paragraf lainnya. Deskripsi paragraf yang menampilkan paragraf yang sesuai dengan paragraf lainnya merupakan hasil pengembangan ini. Berikut ini diuraikan berbagai pendekatan, strategi, dan prosedur pembuatan paragraf yang sesuai dengan tokoh-tokoh tertentu.

a. Cara Pertentangan

“Salak adalah salah satu buah yang sangat populer dalam masyarakat. Salak memiliki duri dan rasa manis, membuat banyak orang menyukai buah ini. Berbeda dengan buah kelubi walaupun memiliki bentuk seperti salak, buah kelubi terasa asam. Biar pun demikian ebanyakn orang memilih salak dibandingkan buah kelubi”.

Dari contoh tersebut dijelaskan bahwa paragraf dengan cara pertentangan ini biasa menggunakan kata seperti meskipun, namun, walaupun, akan tetapi dan lain sebagainya.

b. Cara Perbandingan

Seruan “Minggir” seorang penumpang angkot untuk turun dari mobil yang dinaiki, misalnya di medan, mungkin tidak lazim untuk ditemukan di beberapa daerah lain, misalkan jakarta.

Akan tetapi di jakarta, kata diserukan “kiri” untuk menghentikan angkot. Sementara itu di daerah manado kata yang diserukan yaitu “Muka”, menandakan ada penumpang yang ingin turun.

Berdasarkan contoh tersebut dapat disimpulkan paragraf cara perbandingan ini menggunakan kata lain halnya, seperti halnya, sementara itu dan lain sebagainya.

c. Cara Analogi

Pengembangan paragraf dengan cara Analogi menggunakan kata-kata kiasan, yaitu ibaratnya, seperti, sebaliknya dan bagaimana. Paragraf cara analogi ini untuk memperjelas

gagasan yang belum begitu dikenal oleh masyarakat melalui gagasan atau perbandingan dengan sesuatu yang sudah dikenal. Berikut contohnya :

“Ketika belajar matematika butuh ketelitian untuk mengerjakan soal terlebih ketika mempelajari soal dari bab bab tertentu yang akan membutuhkan ketelitian yang tinggi.

Sama seperti ketika kita mencari jarum di tumpukan jerami, sulit tetapi tidaklah mustahil jika dilakukan dengan penuh semangat dan konsentrasi penuh”.

d. Cara Contoh

Menurut Kuntarto (2008:160) dalam “Pengembangan paragraf dengan contoh diungkapkan dengan kata seperti, misalnya, contohnya, dan lain-lain”. Tujuan pengembangan paragraf contoh ialah memudahkan pembaca memahami gagasan yang disampaikan.

“Bunga memiliki wujud yang indah dan berbau wangi. Bunga ini bermacam-macam jenis yang tumbuh di sekitar kita. Selain memiliki wujud yang indah dan wangi bunga juga memiliki banyak manfaat. Contohnya, bunga produksi menjadi farfum, scincare dan lainnya untuk merawat kulit”.

e. Cara Sebab Akibat

“Seharusnya indonesia sudah dapat menerapkan 5M sejak awal Covid-19 melanda, sehingga indonesia tidak tertinggal untuk melakukan perawatan terhadap warga. Akibatnya, saat ini sudah banyak yang menjadi korban Covid-19 dan indonesia yang paling sulit untuk melawan Covid-19 tersebut”.

Berdasarkan contoh tersebut dapat disimpulkan bahwa paragraf di atas memiliki kalimat topik yang dikembangkan kalimat sebab dan akibat. Kalimat sebab adalah topik dan akibat sebagai kalimat penjelas.

f. Cara Definisi

Kalimat topik paragraf yang membutuhkan pemahaman atau definisi dikembangkan dalam paragraf definisi. Definisi selanjutnya ditambahkan ke klausa penjelasan. Berikut ilustrasinya:

“Gereja adalah tempat ibadah suci bagi umat kristen sedunia. Gereja juga merupakan rumah Tuhan yang difungsikan sebagai tempat ibadah dan ibadah lainnya. Ketika merayakan hari paskah dan kenaikan Tuhan Yesus dan juga acara acara penting lainnya.

Gereja di berbagai lingkungan digunakan untuk tempat diskusi bagi para penetua-penetua gereja untuk mendiskusikan program yang akan dilaksanakan. Gereja memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan umat kristen bahkan sejarah telah membuktikan bahwa melalui gereja peradaban maju dan berkembang dengan baik”.

g. Cara Klarifikasi

Membuat paragraf klasifikasi memerlukan pembuatan paragraf yang mengklasifikasikan item sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Tujuannya adalah untuk mengklasifikasikan objek besar secara terpisah dari objek kecil di bagian pembagian.

“Gejala batuk pneumonia antara lain batuk kering yang berkembang menjadi batuk kuning, demam, nyeri saat bernapas dalam-dalam, dan kesulitan bernapas. Kehadiran virus dan bakteri dapat menyebabkan perkembangan penyakit semacam ini. Akibatnya, Anda menunjukkan gejala pneumonia yang disebutkan di atas, segeralah diperiksakan diri ke dokter agar diberi obat untuk menanggulangi bakteri dampak pneumonia tersebut”.

h. Cara Fakta

“Adam adalah tersangka dalam dugaan kasus pembunuhan di perkebunan yang ditangani Kejaksaan Negeri Medan. Saat ini, adam berada di tahanan Polrestabes Medan sebagai tersangka kasus pembunuhan kabupaten deli sedrdang, medan. Pembunuhan tersebut terjadi pada 2020”.

Berdasarkan ilustrasi tersebut, paragraf ini menjelaskan bagaimana paragraf pengembangan menggunakan metode faktual yang tidak hanya menyampaikan fakta tetapi juga bukti faktual sehingga pembaca yakin dengan sudut pandang penulis.

i. Cara Proses

Dengan menyusun proses kerja secara rutin, seseorang dapat menyusun paragraf demi prosedur. Proses adalah serangkaian operasi yang digunakan untuk membuat sesuatu. Urutannya harus dijelaskan secara lengkap dan kronologis sesuai dengan tahapan kejadiannya. Berikut beberapa contoh paragraf:

Proses membuat kue bolu adalah sebagai berikut. Mula-mula siapkan adonan terigu dicampur telur, gula, mentega, soda kue dengan perbandingan tertentu yang sesuai dengan banyaknya bolu yang dibuat. Kemudian, masukkan kedalam cetakan yang telah disediakan, setelah itu, masukkan kedalam kukusan yang telah dipanaskan terlebih dahulu. Tunggu sekitaran 20 menit setelah itu angkat dan pindahkan ke dalam piring dan menaburi cream dan coklat. Kini kue bolu siap untuk disajikan.

Perkembangan paragraf Menurut Adelstein dan Pival (dalam Tarigan, 2008:97–98), judul, pembahasan, dan deskripsi paragraf kejaksaan disusun sebagai berikut: a) Judul/subjek: Topik umum baik untuk paragraf maupun tulisan/ makalah dapat disajikan dalam kalimat judul berupa pendapat atau kesimpulan yang dinyatakan secara umum. b) Pembahasan: item keuangan utama Dapat disebutkan kembali dalam pernyataan umum atau kesimpulan, serta dalam kalimat judul. c) Bukti/sarana pendukung untuk membuktikan kebenaran, kepercayaan, atau keabsahan, antara lain: anekdot, statistik, argumentasi, dan kutipan.

Dari penjelasan tersebut jelas terlihat bahwa celah uraian dapat dikembangkan dengan bantuan beberapa cara, yaitu: 1) dengan contoh-contoh 2) dengan penalaran-penalaran. 3) dengan lelucon-lelucon. 4) dengan kutipan kutipan.

2.1.6 Jenis-Jenis Paragraf

"Paragraf pada dasarnya dapat dibagi menjadi beberapa kategori," tulis Mustakim (1994:120–122). Bergantung pada tujuannya, paragraf termasuk dalam salah satu dari tiga kategori:

1. Bagian pengantar

Paragraf awal “dapat disebut paragraf pendahuluan (introduction)”, menurut Rohmadi dan Nasucha (2010:39). Ini berfungsi sebagai pengantar sebelum beralih ke fokus esai. Paragraf pembuka yang muncul di awal esai diperlukan agar bagus. Paragraf pengantar hanya boleh ada satu dan tidak lebih dari satu. Karena ada banyak paragraf dalam pengantar, topiknya kacau. Lebih baik memiliki paragraf pembuka yang tidak lebih dari empat kalimat.

2. Paragraf penghubung/pengembang

Paragraf penghubung adalah paragraf yang muncul di antara pendahuluan dan kesimpulan (Rohmadi dan Nasucha, 2010: 40). Masalah yang dibahas dalam esai tercakup dalam paragraf penutup. Akibatnya, paragraf tubuh juga dikenal sebagai paragraf penghubung.

Kesimpulan dari paragraf yang akan dijelaskan dalam paragraf penghubung adalah bagian dari masalah ini. Masalah-masalah tersebut dibahas dalam paragraf penutup. Alhasil, paragraf-paragraf tersebut menjadi yang terpanjang dari segi panjang dan berhubungan secara logis (Nasucha, Rohmadi dan Wahyudi, 2009:34). Misalnya, paragraf penghubung sebuah cerita adalah bagian narasi yang berada di antara pendahuluan dan kesimpulan.

3. Paragraf Penutup

Paragraf penutup merupakan suatu jenis paragraf yang berfungsi mengakhiri atau penutup karangan. Oleh karena itu, paragraf ini terletak pada bagian akhir sebuah karangan atau karya tulis. Menurut Nasucha dkk, (2009:35). “Paragraf penutup bagian akhir dari sebuah karangan”. Paragraf ini berisi kesimpulan dari paragraf penghubung. Paragraf penutup juga dapat berisi penegasan kembali mengenai hal-hal yang dianggap penting dalam paragraf penghubung”.

Menurut H. Dalman (2015:66) pada dasarnya jenis paragraf ada 4 macam yaitu: (a) paragraf deduktif (b) paragraf induktif (c) paragraf deduktif-induktif (d) paragraf deskriptif. Penjelasan lebih lengkapnya dapat diuraikan di bawah ini!

a. Paragraf Deduktif

Paragraf induktif adalah paragraf yang gagasan utamanya terletak di awal paragraf. Contohnya sebagai berikut!

Borobudur adalah monumen Buddha terbesar di dunia dengan bentuk yang khas. Borobudur ini dibangun pada abad ke-8 oleh dinasti Syailendra. Borobudur termasuk situs warisan dunia karena memenuhi empat kriteria mahakarya kreativitas manusia.

b. Paragraf Induktif

Paragraf induktif adalah paragraf yang gagasan utama terletak di akhir paragraf. Contohnya sebagai berikut!

Di kota, pinggiran kota, dan di desa, Anda masih bisa menemukan siswa yang cerdas dan pekerja keras. Banyak dari mereka yang sadar dan peduli terhadap lingkungan. Generasi penerus masih bisa diantisipasi untuk masa depan, jika dievaluasi ke depan.

c. Paragraf Deduktif-Induktif (Campuran)

Paragraf campuran yaitu paragraf dengan konsep utama yang ada di awal dan di akhir. Paragraf ini adalah nama lain untuk paragraf deduktif induktif. Perhatikan ilustrasi di bawah ini!

Intinya, belajar berlangsung seumur hidup. Anak-anak telah belajar sejak lahir. Anak-anak mulai masuk sekolah dasar antara usia 6 dan 12 tahun setelah sebelumnya belajar di lingkungan keluarga dan masyarakat. Setelah menyelesaikan sekolahnya, Dia masih terus belajar, setidaknya-tidaknya belajar memecahkan masalah yang dihadapi setiap saat. Proses itu berlangsung terus sampai tua. Pendek kata, belajar itu tidak mengenal batas umur.

d. Paragraf Deskriptif

Paragraf deskripsi adalah paragraf yang menggambarkan suatu objek dengan kata-kata yang jelas dan terperinci. Tujuan paragraf deskripsi adalah menggambarkan suatu objek secara rinci sehingga membuat pembaca seolah-olah melihat, mendengar, dan mengalami hal yang dideskripsikan.

Ciri-ciri isi paragraf yaitu :

- (1) Menggambarkan suatu objek (tempat, keadaan, orang, hewan dll), (2) Objek digambarkan secara rinci,
- (3) Objek digambarkan secara konkret/nyata,
- (4) Penggambaran objek melibatkan citraan indera (merasakan, melihat, mendengar, mencium).

Penggunaan bahasa pada paragraf deskripsi :

- (a) menggunakan kata umum dan kata khusus
- (b) majas
- (c) kata ganti (orang/benda).

Perhatikan contoh di bawah ini!

Di halaman rumahku ada pohon mangga. Ukurannya besar karena sudah berumur puluhan tahun, pohonnya cukup tinggi dan berdaun lebat. Buahnya juga sangat banyak. Jika buahnya sudah matang, rasanya sangat manis menagalahkan madu.

2.2 Kerangka Konseptual

Kemampuan menulis paragraf yang dimiliki siswa tidaklah sama. Sebagian siswa mampu menulis paragraf dengan baik. Kondisi ini diperburuk dengan rendahnya minat menulis siswa. Pendapat tersebut diperkuat oleh pendapat Badud (dalam Suyono, 2004:5) bahwa keterampilan menulis siswa masih rendah ditandai dengan (1) frekuensi kegiatan menulis yang dilakukan oleh siswa sangat rendah, (2) kualitas karya tulis siswa sangat buruk, (3) rendahnya antusias dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia pada umumnya dan pembelajaran menulis pada khususnya, dan (4) rendahnya kreatifitas belajar siswa pada saat kegiatan belajar-mengajar menulis.

Untuk meningkatkan keterampilan menulis paragraf diperlukan diferensiasi yang dapat mempermudah siswa untuk menerapkan keterampilan menulis paragraf terhadap siswa, agar siswa dapat lebih mudah untuk menulis suatu paragraf. Diferensiasi yang dimaksud adalah cara atau proses saat melakukan pembelajaran, caranya dapat dilakukan bermacam-macam atau bervariasi, agar siswa dapat memahami dan memakanai apa yang ingin di tulis. Penelitian ini hanya akan difokuskan terhadap paragraf deskripsi, dengan menggunakan cara defenisi.

2.3 Hipotesis Penelitian

Berbagai teori para ahli dapat diterapkan untuk belajar untuk mengatasi masalah di semua bidang disiplin ilmu. Namun, memvalidasi hipotesis akan menunjukkan validitas atau konsistensi teori yang dipublikasikan. Oleh karena itu, berdasarkan bentuk dan hipotesis kajian, berikut ini hanyalah asumsi-asumsi awal mengenai masalah proposal penelitian ini.

Hipotesis alternatif (H_a) : Ada pengaruh penerapan pembelajaran diferensiasi terhadap keterampilan siswa menulis paragraf di kelas VII SMP N 1 Parbuluan.

Hipotesis awal (Ho) : Tidak ada pengaruh penerapan pembelajaran diferensiasi terhadap keterampilan siswa menulis paragraf di kelas VII SMP N 1 Parbuluan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metodologi Penelitian

Dengan mengumpulkan data dari populasi atau sampel tertentu, penelitian ini menggunakan prosedur eksperimen untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tindakan mengumpulkan data untuk tujuan atau aplikasi tertentu adalah metode penelitian (Sugiyono, 2019). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang desain penelitian, meliputi tindakan pendahuluan yang harus dilakukan, waktu yang dibutuhkan, sumber data, langkah-langkah yang digunakan untuk mendapatkan data, dan pengolahan data. Maka dalam penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan jenis penelitian kuantitatif.

3.2 Lokasi Penelitian

SMP N 1 Parbuluan, Jl. Dolok Sangul No.73 Bangun, Kec. Parbuluan, Kab. Dairi Prov. Sumatera Utara menjadi lokasi penelitian. Berikut kriteria yang digunakan untuk memilih lokasi sebagai subjek penelitian:

1. Ditinjau dari penggunaan variabel terikat dan variabel bebas, sekolah belum pernah melakukan jenis penelitian yang sama.
2. Sekolah berlokasi di daerah yang cocok untuk penelitian.
3. Karena sekolah menawarkan pendidikan formal, sudah jelas bahwa sekolah terbuka untuk menerima segala jenis penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan standar pengajaran di sana.

3.3 Waktu Penelitian

	skripsi											
--	---------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

3.4 Populasi Penelitian

“Populasi adalah wilayah yang luas yang terdiri dari objek/subjek yang memiliki ciri dan atribut tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian diambil kesimpulannya,” klaim Sugiyono (2017:80).

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP N 1 Parbuluan semester genap tahun 2022/2023.

Tabel 3.2 Rincian Populasi Siswa Kelas VII SMP N 1 Parbuluan

No	Kelas	Jumlah
1	VII 1	30 Orang
2	VII 2	30 Orang
3	VII 3	30 Orang
4	VII 4	30 Orang
5	VII 5	30 Orang
6	VII 6	30 Orang
	Jumlah	180

3.5 Sampel Penelitian

Sampel “merupakan bagian dari jumlah sifat yang dimiliki oleh populasi”, menurut Sugiyono (2020:127). Sampel penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP N 1 Parbuluan yang dibagi menjadi enam (6) kelas secara simple cluster sampling, artinya setiap kelas memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel penelitian. Sampel akan dibagi menjadi dua

kelompok, kelas eksperimen dan kelas kontrol. Undian digunakan untuk memilih dua kelas dari antara enam kelas yang sudah ada. Prosedur yang digunakan untuk memilih kelas yang akan dijadikan sampel adalah sebagai berikut.

1. Beri label kertas dengan nama kelas
2. Kertas yang sudah diberi nama kelas kemudian digulung dan dimasukkan ke dalam tabung.
3. Keluarkan dua gulungan kertas dari tabung, tentukan satu untuk kelas eksperimen dan yang lainnya untuk kelompok kontrol.

3.6 Desain Eksperimen

Penelitian ini menggunakan desain eksperimen Posstest-only Design.

Tabel 3.3 Desain Eksperimen *Two Grup Posttest-only Design*

Kelas	Perlakuan	Posttest
R	X	O ₂
R	X	O ₄

Keterangan :

R : Kelas yang dipilih secara *cluster sampling*

X : Yang mendapat perlakuan Pembelajaran Diferensiasi

O₄: Tes awal menulis paragraf sebelum mendapat perlakuan

O₂ : Tes akhir menulis paragraf sesudah mendapat perlakuan

3.7 Jalannya Eksperimen

Jalannya eksperimen dalam penelitian ini adalah dapat seperti tabel dibawah ini :

Tabel 3.4 Jalannya Eksperimen Pelaksanaan Tes Awal atau Pretest di Kelas Kontrol

Pertemuan Pertama (80 menit)			
kegiatan	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa	Waktu
Kegiatan Awal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengucapkan salam kepada siswa. 2. Memperkenalkan diri kepada siswa. 3. Guru mengabsen siswa dan memberi motivasi pada siswa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa menjawab salam guru. 2. Siswa menanggapi perkenalan diri guru. 3. Siswa menjawab hadir ketika namanya di panggil guru. 	15 menit
Kegiatan inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menggali kemampuan awal yang dimiliki oleh siswa tentang menulis paragraf dengan pretest atau tes awal. 2. Guru menjelaskan cara mengerjakan pertanyaan pretest atau tes awal. 3. Guru membagikan soal atau pertanyaan dan melaksanakan pretest atau tes awal. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa menanggapi dan memahami pelaksanaan pretest atau tes awal. 2. Siswa mempersiapkan diri mengikuti pretest atau tes awal. 3. Siswa menjawab atau mengerjakan soal atau pertanyaan pretest atau tes awal yang diajukan guru. 	40 menit
Kegiatan akhir	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengumpulkan jawaban soal atau pertanyaan pretest. 2. Guru mempersiapkan diri untuk mengoreksi kertas jawaban siswa. 3. Guru mengakhiri pembelajaran dan memberi salam. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mengumpulkan kertas jawaban pretes yang diberikan guru. 2. Siswa menunggu hasil pretest. 3. Siswa merespon salam guru. 	25 menit

Tabel 3.5 Jalannya Eksperimen Pelaksanaan Pembelajaran Konvensional di Kelas Kontrol

Pertemuan kedua (80 menit)			
Kegiatan	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa	Waktu
Kegiatan Awal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengucapkan salam kepada siswa. 2. Guru mengabsen siswa dan memberi motivasi pada siswa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa menjawab salam guru. 2. Siswa menjawab hadir ketika namanya di panggil guru. 	25 Menit
Kegiatan inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan apersepsi untuk menggali materi pelajaran apa yang sudah diterima pada pertemuan yang lalu 2. Mengaplikasikan terkait mengenai menulis paragraf. 3. Mengaplikasikan konsep mengenai materi menulis paragraf. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa memberikan jawaban-jawaban pertanyaan tentang materi pembelajaran yang diterima pada pertemuan yang lalu. 2. Siswa mendengarkan penjelasan mengenai materi pembelajaran. 3. Siswa memahami konsep materi yang dijelaskan oleh guru. 	40 menit
Kegiatan akhir	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan pertanyaan kepada siswa. 2. Guru mengakhiri pembelajaran dan memberi salam. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa menjawab pertanyaan guru. 2. Siswa menjawab salam guru. 	15 menit

Tabel 3.6 Jalannya Eksperimen Pelaksanaan Postest atau Tes Akhir di Kelas Kontrol

Pertemuan Ketiga di Kelas Kontrol (80 menit)			
Kegiatan	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa	Waktu
Kegiatan Awal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengucapkan salam kepada siswa. 2. Guru menunjuk siswa untuk membuat doa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa menjawab salam guru. 2. Salah satu siswa maju untuk memimpin doa 3. Siswa menjawab hadir 	15 menit

	3. Guru mengabsen siswa dan memberi motivasi pada siswa	ketika nama-nya dipanggil guru.	
Kegiatan inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menggali kemampuan awal yang dimiliki oleh siswa tentang me-nulis paragraf dengan posttest atau tes akhir. 2. Guru menjelaskan cara mengerjakan pertanyaan posttest atau tes akhir 3. Guru membagikan soal atau pertanyaan dalam melaksanakan posttest atau tes akhir. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa menanggapi dan memahami pelaksanaan posttest atau tes akhir. 2. Siswa mempersiapkan diri mengikuti posttest atau tes akhir. 3. Siswa menjawab atau mengerjakan soal atau pertanyaan posttest atau tes akhir yang diajukan guru. 	40 menit
Kegiatan akhir	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengumpulkan jawaban soal atau pertanyaan posttest. 2. Guru mempersiapkan diri untuk mengoreksi kertas jawaban siswa. 3. Guru mengakhiri pembelajaran dan memberi salam. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mengumpulkan kertas jawaban posttest yang diberikan guru. 2. Siswa menunggu hasil posttest. 3. Siswa merespon salam guru. 	25 menit

Tabel 3.7 Jalannya Eksperimen Pelaksanaan Pretest atau Tes Awal di Kelas Eksperimen

Pertemuan Pertama di Kelas Eksperimen (80 menit)			
Kegiatan	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa	Waktu
Kegiatan awal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengucapkan salam kepada siswa. 2. Memperkenalkan diri kepada siswa. 3. Guru mengabsen siswa dan memberi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa menjawab salam guru 2. Siswa menanggapi perkenalan diri guru 3. Siswa menjawab hadir ketika namanya 	15 menit

	motivasi pada siswa	di panggil guru.	
Kegiatan inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menggali kemampuan awal yang dimiliki oleh siswa tentang menulis paragraf dengan pretest atau tes awal. 2. Guru menjelaskan cara mengerjakan pertanyaan pretest atau tes awal 3. Guru membagikan soal atau pertanyaan dan melaksanakan pretest atau tes awal. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa menanggapi dan memahami pelaksanaan pretest atau tes awal. 2. Siswa mempersiapkan diri mengikuti pretest atau tes awal. 3. Siswa menjawab atau mengerjakan soal atau pertanyaan pretest atau tes awal yang diajukan guru. 	40 menit
Kegiatan akhir	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengumpulkan jawaban soal atau pertanyaan pretest. 2. Guru mempersiapkan diri untuk mengoreksi kertas jawaban siswa. 3. Guru mengakhiri pembelajaran dan memberi salam. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mengumpulkan kertas jawaban pretest yang diberikan guru. 2. Siswa menunggu hasil pretest. 3. Siswa merespon salam guru. 	25 menit

Tabel 3.8 Jalannya Eksperimen Pelaksanaan Pembelajaran Diferensiasi di Kelas Eksperimen

Pertemuan Kedua di Kelas Eksperimen (80 menit)			
Kegiatan	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa	Waktu
Kegiatan Awal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengucapkan salam kepada siswa. 2. Guru mengabsen siswa dan memberi motivasi pada siswa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa menjawab salam guru. 2. Siswa menjawab hadir ketika namanya di panggil guru. 	15 Menit

<p>Kegiatan inti</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan apersepsi untuk menggali materi pelajaran apa yang sudah diterima pada pertemuan yang lalu. 2. Hasil pretes menunjukkan tiga peta karakter siswa, yaitu (1) karakter siswa mempunyai kesiapan belajar paragraph masih tingkat rendah, (2) karakter siswa mempunyai kesiapan belajar paragraf tingkat sedang, dan (3) karakter siswa mempunyai kesiapan belajar paragraf tingkat tinggi. Berdasarkan ketiga karakter tersebut, dapat ditentukan pembelajaran diferensiasi untuk memenuhi kebutuhan ketiga karakter tersebut. Guru mengaplikasikan pembelajaran diferensiasi melalui kesiapan belajar siswa dengan 3 cara yaitu : diferensiasi konten, diferensiasi proses, diferensiasi produk. 3. Guru mengaplikasikan pembelajaran diferensiasi sesuai dengan pemetaan yang sudah dilakukan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa memberikan jawaban-jawaban pertanyaan tentang materi pembelajaran yang diterima pada pertemuan yang lalu. 2. Siswa mendengarkan penjelasan mengenai materi pembelajaran. 3. Siswa memahami materi yang dijelaskan oleh guru. 	<p>50 Menit</p>
----------------------	--	---	-----------------

Kegiatan akhir	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan pertanyaan kepada siswa. 2. Guru mengakhiri pembelajaran dan memberi salam. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa menjawab pertanyaan guru. 2. Siswa menjawab salam guru. 	15 menit
----------------	---	---	----------

Tabel 3.9 Jalannya Eksperimen Pelaksanaan Postest atau Tes Akhir di Kelas Eksperimen

Pertemuan Ketiga di Kelas Eksperimen (80 menit)			
Kegiatan	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa	Waktu
Kegiatan Awal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengucapkan salam kepada siswa. 2. Guru menunjuk siswa untuk membuat doa. 3. Guru mengabsen siswa dan memberi motivasi pada siswa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa menjawab salam guru. 2. Salah satu siswa maju untuk memimpin doa. 3. Siswa menjawab hadir ketika nama-nya di panggil guru. 	15 menit
Kegiatan inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menggali kemampuan awal yang dimiliki oleh siswa tentang menulis paragraf dengan postest atau tes akhir. 2. Guru menjelaskan cara mengerjakan pertanyaan postest atau tes akhir 3. Guru membagikan soal atau pertanyaan dan melaksanakan postest atau tes akhir. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa menanggapi dan memahami pelaksanaan postes atau tes akhir. 2. Siswa mempersiapkan diri mengikuti postest atau tes akhir. 3. Siswa menjawab atau mengerjakan soal atau pertanyaan postest atau tes akhir yang diajukan guru. 	40 menit

Kegiatan akhir	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengumpulkan jawaban soal atau pertanyaan posttest. 2. Guru mempersiapkan diri untuk mengoreksi kertas jawaban siswa. 3. Guru mengakhiri pembelajaran dan memberi salam. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mengumpulkan kertas jawaban posttest yang diberikan guru. 2. Siswa menunggu hasil posttest. 3. Siswa merespon salam guru. 	25 menit
----------------	--	--	----------

3.8 Instrumen Penelitian

Tes yang dilakukan adalah tes yang berbentuk subjektif dengan bentuk soal uraian. Tekniknya adalah teknik penugasan. Instrumen yang diberikan peneliti dalam pengumpulan data berupa tes penugasan. Tes penugasan *post-test* menulis paragraf dengan memilih topik bebas. Adapun instrumen penilaian tes yang digunakan peneliti untuk mengukur kemampuan siswa menulis paragraf adalah sebagai berikut.

Tabel 3.10 Kriteria Penilaian Keterampilan Menulis Paragraf

No	Aspek Penilaian	Indikator	Skor
1	Kepaduan	a. Siswa sangat mampu merangkai kalimat - kalimat yang mempunyai hubungan timbal balik pada paragraf.	5
		b. Siswa mampu merangkai kalimat - kalimat yang mempunyai hubungan timbal balik pada paragraf.	4
		c. Siswa cukup mampu merangkai kalimat - kalimat yang mempunyai hubungan timbal balik pada paragraf.	3
		d. Siswa kurang mampu merangkai kalimat - kalimat yang mempunyai hubungan timbal balik pada paragraf.	
		e. Siswa tidak mampu merangkai kalimat - kalimat yang mempunyai	

		hubungan timbal balik pada paragraf.	2
			1
2	Kesatuan	<p>a. Siswa sangat mampu menulis paragraf dengan penulisan kata yang benar sesuai topik yang ditentukan.</p> <p>b. Siswa mampu menulis paragraf dengan penulisan kata yang benar sesuai topik yang ditentukan.</p> <p>c. Siswa cukup mampu menulis paragraf dengan penulisan kata yang benar sesuai topik yang ditentukan.</p> <p>d. Siswa kurang mampu menulis paragraf dengan penulisan kata yang benar sesuai topik yang ditentukan.</p> <p>e. Siswa tidak mampu menulis paragraf dengan penulisan kata yang benar sesuai topik yang ditentukan.</p>	5 4 3 2 1
3	Kelengkapan	<p>a. Siswa sangat mampu menulis kalimat-kalimat penjelas yang cukup untuk penunjang kejelasan kalimat topik.</p> <p>b. Siswa mampu menulis kalimat-kalimat penjelas yang cukup untuk penunjang kejelasan kalimat topik.</p> <p>c. Siswa cukup mampu menulis kalimat-kalimat penjelas yang cukup untuk penunjang kejelasan kalimat topik.</p> <p>d. Siswa kurang mampu menulis kalimat-kalimat penjelas yang cukup untuk penunjang kejelasan kalimat topik.</p>	5 4 3 2

		e. Siswa tidak mampu menulis kalimat-kalimat penjelas yang cukup untuk menunjang kejelasan kalimat topik.	1
4	Pengembangan	<p>a. Siswa sangat mampu menulis kalimat topik ke kalimat-kalimat penjelas.</p> <p>b. Siswa mampu menulis kalimat topik ke kalimat-kalimat penjelas.</p> <p>c. Siswa cukup mampu menulis kalimat topik ke kalimat-kalimat penjelas.</p> <p>d. Siswa kurang mampu menulis kalimat topik ke kalimat-kalimat penjelas.</p> <p>e. Siswa tidak mampu menulis kalimat topik ke kalimat-kalimat penjelas.</p>	<p>5</p> <p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
5	Ciri-ciri paragraf deskripsi	<p>a. Siswa sangat mampu menulis paragraf dengan memperhatikan ciri-ciri paragraf deskripsi</p> <p>b. Siswa mampu menulis paragraf dengan memperhatikan ciri-ciri paragraf deskripsi</p> <p>c. Siswa cukup mampu menulis paragraf dengan memperhatikan ciri-ciri paragraf deskripsi</p> <p>d. Siswa kurang mampu menulis paragraf dengan memperhatikan ciri-ciri paragraf deskripsi</p> <p>e. Siswa tidak mampu menulis paragraf dengan memperhatikan ciri-ciri paragraf deskripsi</p>	<p>5</p> <p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
6	Penggunaan bahasa pada paragraf deskripsi	<p>a. Siswa sangat mampu menulis paragraf dengan memperhatikan penggunaan bahasa pada paragraf deskripsi.</p> <p>b. Siswa mampu mampu menulis paragraf dengan memperhatikan</p>	<p>5</p> <p>4</p>

		<p>penggunaan bahasa pada paragraf deskripsi.</p> <p>c. Siswa cukup mampu menulis paragraf dengan memperhatikan penggunaan bahasa pada paragraf deskripsi.</p> <p>d. Siswa kurang mampu menulis paragraf dengan memperhatikan penggunaan bahasa pada paragraf deskripsi.</p> <p>e. Siswa tidak mampu menulis paragraf dengan memperhatikan penggunaan bahasa pada paragraf deskripsi.</p>	<p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
--	--	---	----------------------------

Menurut sugiyono, (2019:94) “Untuk menghitung skor dari hasil yang dianalisis dapat menggunakan rumus dan penilaian sebagai berikut”:

- a. Rumus untuk mencari skor yang diperoleh dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Skor total} = \frac{\text{jumlah skor yang di peroleh siswa}}{\text{jumlah soal seluruh bobot penilaian}} \times 100$$

- b. Untuk penilaian dapat digunakan tabel berikut.

Tabel 3.11 Penilaian Keterampilan Menulis Paragraf

No	Kategori	Skor
1	Sangat mampu	85-100
2	Mampu	75-84
3	Cukup mampu	65-74
4	Kurang mampu	55-64
5	Tidak mampu	0-55

3.9 Teknik Analisis Data

Alat yang digunakan untuk mengolah data dalam metode penelitian ini adalah teknik analisis data. Peneliti dari kelas eksperimen dan kelas kontrol berpartisipasi dalam penelitian ini. Secara khusus, tahapan prosedur pengumpulan data untuk penelitian.

- a. Mengoreksi lembar jawaban siswa.
- b. Memberikan skor pada jawaban siswa berdasarkan aspek penilaian yang ditentukan.
- c. Menstabilasi data
- d. Menghitung nilai rata-rata skor dari variabel hasil test dengan menggunakan rumus :

$$M = \frac{\sum fx}{N}$$

Keterangan :

M : nilai rata-rata

$\sum fx$: jumlah frekuensi

N : jumlah sampel

- e. Menghitung standart deviasi dan variable hasil test deng an menggunakan rumus :

$$SDx = \frac{\sum fx^2}{N}$$

Keterangan :

SD : standar devenisi

$\sum fx^2$: jumlah kuadrat nilai frekuensi

N : jumlah sampel

- f. Menghitung standart error variabel hasil test dengan menggunakan rumus :

$$SEmx1 = \frac{SDx}{\sqrt{N-1}}$$

Keterangan :

SDx : standar deviasi

SE_{MX}^1 : standar error

N : jumlah sampel

- g. Setelah hasil standar error kelompok sampel diperoleh , maka langkah terakhir dan standar error adalah mencari perbedaan hasil standar error pada kedua kelompok (eksperimen dan kontrol) dengan menggunakan rumus:

$$SE M_1-M_2 = \sqrt{SEM 1^2 + SEM 2^2}$$

- a. Uji normalitas

Uji normalitas data dengan menggunakan uji Lilifors dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Pengamatan $x_1, x_2, x_3, \dots, x_n$ dijadikan bentuk baku $z_1, z_2, z_3, \dots, z_n$ dengan menggunakan

rumus : $Z_1 = \frac{x_i - \bar{x}}{s}$

Keterangan :

Xi : batas kelas

\bar{X} : rata-rata

S : Standar deviasi , (Sudjana, 2005:466).

- b. Uji Homogenitas

Uji homogen bertujuan untuk mengetahui apakah data yang mempunyai variasi yang homogen atau tidak . Rumus yang digunakan adalah :

$$F = \frac{\text{varians terbesar}}{\text{varians terkecil}}$$

(Sudjana ,2005:250).

Pengujian homogenitas dilakukan dengan kriteria seperti berikut ini . Ho diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan Ho ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ yang menyatakan bahwa sampel berasal dari populasi yang homogen.

c. Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis apakah kebenarannya dapat diterima atau ditolak maka penulis menggunakan permasalahan di bawah ini untuk menguji statistic uji “t” satu pihak dengan tingkat kecepnya $\alpha = 0,05$ sebagai berikut:

$$t_0 = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \text{ dengan } S^2 = \frac{(n_1-1)S_1^2 + (n_2-1)S_2^2}{(n_1+n_2-2)}$$

Dengan demikian jika $t_0 < t_{tabel}$, maka Ho ditolak yang berarti H_a diterapkan , jika $t_0 > t_{tabel}$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ pengujian dilakukan dengan membandingkan